

BAB I. PENDAHULUAN

1.I Latar Belakang

Skizofrenia ialah suatu penyakit kesehatan mental berlangsung pada jangka waktu yang panjang, dampak yang ditimbulkan dari skizofrenia yaitu waham, perubahan dalam berperilaku, kekacauan dalam berpikir, dan dapat menyebabkan penderitanya halusinasi (Yulyanti & Ramdiani, 2021). Penderita skizofrenia akan mengalami gejala psikosis, dimana penderita akan kesulitan membedakan antara kenyataan dengan yang ada di dalam pikirannya sendiri. Kondisi psikosis banyak disamakan dengan penyakit skizofrenia namun kedua kondisi gangguan tersebut berbeda, skizofrenia merupakan salah satu dari gangguan psikosis (Putri, Sos & Suwadnyana, 2020).

Pada saat ini kesehatan jiwa menjadi salah satu pemasalahan kesehatan di Indonesia termasuk di Provinsi Jawa Barat. Di tahun 2018 prevalensi skizofrenia menurut Riskesdas di provinsi Jawa Barat sebanyak 5%. Pria lebih banyak mengidap skizofrenia sebesar 1,4% dibandingkan dengan wanita (Riskesdas, 2018).

Golongan antipsikotik tipikal dan atipikal menjadi terapi pilihan utama untuk pasien pengidap skizofrenia, manfaat dari kombinasi kedua golongan ini dapat meningkatkan kualitas dan fungsional hidup, gejala negatif serta gejala positif pada pasien skizofrenia. Namun terapi kombinasi ini dapat menyebabkan adanya interaksi antara obat yang dapat menimbulkan kerugian atau keuntungan pada pasien (Saputri et al., 2019).

Untuk golongan antipsikotik sendiri dibagi menjadi generasi pertama (tipikal) dan generasi dua (atipikal) (Purwandityo et al., 2018). Kedua golongan tersebut dapat menghambat reseptor dopamin dengan karakteristik yang berbeda, terapi antipsikotik atipikal tunggal sangat direkomendasikan pada pasien pengidap skizofrenia karena efek ekstrapijamidal yang lebih sedikit, golongan antipikal memiliki mekanisme dapat menginhibisi dopamin (DA) dan reseptor serotonin (5HT) maka dalam hal ini golongan atipikal mempunyai efek sindrom ekstrapijamidal yang lebih sedikit dibandingkan golongan tipikal, namun saat ini terapi kombinasi keduanya banyak digunakan tetapi menjadi permasalahan karena belum adanya penelitian terkait keamanan dan efikasinya (Aulia dkk, 2018).

Interaksi obat dapat menimbulkan keuntungan maupun kerugian pada pasien (Utomo, 2019). Dimana interaksi obat pada umumnya merupakan sinergisme dari dua obat yang memiliki

mekanisme sama dalam sel yang sama, sistem organ, enzim dan memiliki efek farmakologis pun sama. Sebaliknya jika antagonis yaitu memiliki efek farmakologis yang berlawanan maka dapat menyebabkan obat tidak bekerja dengan maksimal (Bintarizki, 2016).

Sekitar 1% pasien masuk rumah sakit disebabkan oleh interaksi obat dengan obat (Rahmawati, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekitar 0,05% dari kunjungan gawat darurat, 0,6% dari penerimaan rumah sakit dan 0,1% dari rawat inap ulang disebabkan oleh ADR karena DDI. Hasil klinis dari potensi interaksi obat dengan obat sering tidak diketahui, dan data epidemiologi berurusan dengan masalah ini jarang terjadi (Wahyudi, 2020).

Namun, itu ditunjukkan oleh Hamilton dkk. bahwa paparan potensi interaksi obat dengan obat dikaitkan dengan secara signifikan meningkatkan risiko rawat inap. Prevalensi PDDI (*Potential Drug-Drug Interaction*) dilihat saat pasien masuk rumah sakit, saat keluar, dan 3 bulan setelah keluar, dalam pengobatan rawat jalan pasien, masuk rumah sakit, selama rawat inap, dan saat keluar (Bintarizki, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, dilihat dari adanya terapi kombinasi yang berpotensi adanya interaksi obat serta dapat menimbulkan kerugian. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui potensi terjadinya interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana potensi terjadinya interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

A. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi terjadinya interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

B. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah pasien yang mengalami potensi terjadinya interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

- b. Untuk mengetahui resiko potensi terjadinya interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Bagi Peneliti

Untuk mengetahui analisis potensi terjadinya interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

1.3.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau sumber referensi yang dapat membantu untuk penelitian selanjutnya tentang interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia.

1.3.2.3 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bisa menjadi masukan bagi pihak rumah sakit mengenai interaksi obat dengan obat yang terjadi, agar bisa meminimalisir terjadinya interaksi obat.

1.4 Hipotesis Penelitian

H0: Ada potensi terjadinya interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

H1: Tidak ada potensi terjadinya interaksi obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

1.5.1 Tempat

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Mei 2022.